

# HAJI BUDAYA DAN BUDAYA HAJI (Pespektif sosio-filosofis)

Sri Marlina

Guru Madrasah Ibtidaiyah  
DDI Darul Ihsan Kota Makassar  
Alamat: BTN Pao-pao Permai Blok C14 No 5 Gowa

## I. Pendahuluan

Perspektif syariah melaksanakan ibadah haji merupakan proses penyempurnaan keislaman seseorang secara totalitas. Ibadah Haji diwajibkan hanya satu kali dalam setahun. Apabila terdapat seseorang dalam melaksanakan haji lebih dari sekali, dihukum sunat. Tetapi realitas keindonesiaan terdapat sebagian umat Islam khususnya di kalangan berduit-apakah ia pedagang, pemerintah maupun penguasa-sering melakukan ibadah haji dengan berkali-kali.

Bagaimana persoalan yang dihadapi kini dan disinian tentang haji banyak kali di Indonesia?. Apa masih disebut haji rutinitas atau merupakan sebuah trend budaya<sup>1</sup> muslim masa kini?. Jikalau haji sebagai rutinitas atau trend budaya sebaiknya sedini mungkin untuk direinterpretasi telelologisnya. Haji yang dilakukan oleh semua orang yang berkemampuan, puncaknya adalah mencapai kearifan, ketika mereka bertafakur pada halte Arafah. Kearifan yang dimaksud adalah kearifan ritual doktrin keagamaan, sosial kemasyarakatan- memberikan nilai produktivitasnya dan kearifan spiritual.

Dapatkah bagi yang berkemampuan atau yang berduit dalam melaksanakan haji lebih dari satu kali dirubah menjadi satu kali atau uang yang berlebihan itu akan diarahkan kepada persoalan sosial kemasyarakatan? Oleh karena itu pada makalah ini akan mengemukakan beberapa permasalahan sebagai berikut: Bagaimana alternatif ekonomis bagi budaya haji lebih dari sekali terhadap kesejahteraan umat?

## II. Haji Sebagai Roh Budaya

Haji budaya<sup>2</sup> adalah bagian dari fitrah manusia, jika budaya<sup>3</sup> dipahami secara hakiki, bukan budaya dalam konteks sosiologis. Pelaksanaan haji merupakan keharusan spiritual manusia, karena visi haji yang diinginkan dan diraih secara filosofis adalah mencapai puncak kearifan. Mencapai tingkat kearifan merupakan kebutuhan dasar manusia di dalam fitrahnya. Karena itu manusia yang telah mencapai tingkat kearifan puncak maka ia telah terkategori ke dalam manusia berbudaya. Sedangkan bagi kelompok manusia yang memandang haji sebagai proses penyelesaian ritualisme keislaman mereka, maka hajinya itu belum mencapai tingkatan haji berbudaya atau belum mengenal apa artinya sebuah kearifan, tetapi mereka baru memahaminya sebatas wisata budaya yang penuh hura-hura<sup>4</sup>.

Apabila kita mengkaji lebih mendalam baik dari aspek epistemologis maupun aksiologis tentang perjalanan historitas haji ini, kita selalu terkenang pada sebuah kisah pencarian Tuhan yang dilakukan oleh nabi Ibrahim as. Penemuan Ibrahim menyebabkan manusia yang tadinya tunduk kepada alam makrokosmos menjadi mampu menguasai alam semesta (antroposentris) serta dapat menilai baik dan buruknya sesuatu.

Penemuan roda kehidupan dan lain-lainnya itu menjadikan manusia melakukan kesewenang-wenangan di muka bumi ini, tetapi jika roda kehidupan itu diemukan oleh manusia yang memiliki konsep ontologis dirinya maka ia tetap menjadi makhluk mulia. Penemuan bapak monoteisme ini tentang Tuhan, bukan saja Tuhan untuk golongan manusia tetapi seluruh lapisan manusia baik dari segi ras, budaya, maupun kelompok. Tuhan yang dimaksud adalah Tuhan Universal.

Ajaran nabi Ibrahim yang dilakokan bersama putranya Ismail as itu (mulai dari membangun ka'bah sampai kepada diwajibkan seluruh umat Islam untuk mengikuti ritual yang dilakukannya itu). Dengan dasar itu hukum haji adalah wajib *والله على الناس حج البيت من استطاع اليه سبيلا* (*Hanya karena Allahlah haji itu diwajibkan kepada manusia, yaitu barang siapa yang mampu berziarah ke Baytullah*). Kewajiban seperti ini menjadi pedoman hidup dan kehidupan bagi masyarakat haji di kemudian hari yang pada hakekatnya memberikan ajaran inti. *Pertama*, Pengakuan akan keesaan Tuhan serta penolakan segala macam dan bentuk kemusyrikan, baik berupa patung, bintang dan lain-lain, *Kedua*, Keyakinan tentang adanya neaca keadilan Tuhan dalam kehidupan ini dan puncaknya akan diperoleh setiap makhluk ketika di hari kebangkitan nanti. *Ketiga*, Keyakinan tentang kemanusiaan yang bersifat universal, tiada perbedaan dalam kemanusiaan seseorang dengan lainnya.<sup>5</sup>

Ketiga inti ajaran ini tercermin dengan jelas atau dilambangkan dalam praktek-praktek haji ajaran Islam.

Mengenai masalah yang berkaitan dengan poin ketiga, bahwa haji melambangkan persamaan nilai kemanusiaan yang hakiki, dapat kita lihat dari rukun haji seperti melaksanakan wukuf di arafah. Pelaksanaan wukuf di arafah ini memeriksa keyakinan kepada kita bahwa di tempat itu semua manusia berkumpul dan bersimpuh menghadap kepada Tuhan yang Esa. Mereka datang dari berbagai latar belakang ras, suku, bangsa dan bahasa yang berbeda. Oleh karena itu haji memeriksa nilai kemanusiaan yang universal tidak hanya dapat dipraktekkan di tanah Arab atau di Mekah ketika menunaikan haji saja, tetapi bagaimana nilai arafah terhadap sejumlah manusia di seluruh dunia itu dapat dipraktekkan kembali di daerah masing-masing ketika nafsi-nafsi itu kembali ke daerahnya.

Dalam pelaksanaan haji terdapat pula nilai-nilai kemanusiaan universal. Tentunya makna kemanusiaan dalam pelaksanaan haji budaya ini tidak hanya terbatas pada persamaan nilai kemanusiaan. Ia mencakup seperangkat nilai-nilai luhur yang yang seharusnya menghiasi jiwa pemiliknya. Ia bermula dari kesadaran akan fithrah [jati diri]-nya serta keharusannya menyelesaikan diri dengan tujuan kehadiran dipentas bumi ini.

Kemanusiaan mengantarkan putra putri adam untuk menyadari arah yang dituju serta perjuangan mencapainya. Kemanusiaan menjadikan makhluk ini memiliki moral serta berkemampuan memimpin makhluk-mahluk lain dalam mencapai tujuan penciptaan. Kemanusiaan mengantarkan untuk menyadari bahwa ia adalah makhluk dua dimensi yang harus melanjutkan evolusinya hingga mencapai titik akhir.

Kemanusiaan mengantarkannya untuk sadar bahwa ia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian dan harus bertenggang rasa dalam berinteraksi. Makna-makna di atas dipraktekkan dalam melaksanakan ibadah haji, baik dalam acara ritual atau dalam tuntunan non ritualnya, dalam bentuk kewajibannya atau larangan, dan dalam bentuk nyata atau simbolik. Kesemuanya itu pada akhirnya mengantarkan

jamaah haji hidup dalam pengalaman dan pengalaman manusia universal. Berikut ini akan dikemukakan secara sepintas kilas beberapa hal yang berkaitan dengannya;

*Pertama*, Ibadah haji dimulai dengan niat sambil menanggalkan pakaian biasa dan mengenakan pakaian ihram. Tidak dapat disangka bahwa pakaian menurut kenyataannya dan juga menurut Al-Qur'ān, berfungsi antara lain, sebagai pembeda antara seseorang atau sekelompok dengan lainnya, perbedaan status sosial ekonomi atau profesi. Pakaian dan juga dapat memberi pengaruh psikologis kepada pemakaiannya.

Di miqat makaniy, tempat ritual ibadah haji dimulai dengan perbedaan dan perbedaan tersebut harus di tanggalkan sehingga semua harus memakai pakaian yang sama. Pengaruh-pengaruh psikologi yang melekat dari pakaianpun harus ditanggalkan sehingga semua merasa dalam satu kesatuan dan persamaan.

Di Miqat ini apapun ras, suku, bahasa dan bangsamu lepaskan semua. Bentuk pakaian yang engkau kenakan sehari-hari baik sebagai seekor serigala, yang melambangkan kekejaman dan penindasan, tikus yang melambangkan kelicikan, dan sifat seekor anjing melambangkan tipu daya muslihat, penjilat atau seperti sifat seekor domba yang melambangkan bentuk penghambaan kepada sesama yang tidak pantas. Tanggalkan semua itu di miqat dan berperanlah sebagai manusia yang sesungguhnya.

Di miqat ini dengan menggunakan dua helai pakaian yang berwarna putih sebagaimana yang akan membalut tubuh ketika mengahiri perjalanan hidup di permukaan dunia ini, seseorang yang melaksanakan ibadah haji akan atau seharusnya dipengaruhi oleh pakaian ini. Seharusnya ia merasakan kelemahan dan keterbatasannya serta pertanggungjawaban yang akan ditunaikan kelak di hadapan Tuhan Yang maha Kuasa, yang disisiNya tiada perbedaan antara seseorang dengan yang lain kecuali atas dasar pengabdian kepadanya

*Kedua*, Dengan menggunakan pakaian ihram, maka sejumlah larangan-larangan yang harus ditaati oleh para jamaah haji mulai diindahkan. Bentuk larangan dimaksud adalah dilarang bersetubuh dengan isteri, larangan melakukan kejahatan, larangan bertengkar, larangan berpakaian yang berjahit, khusus perempuan dilarang menutup wajah, dilarang melangsungkan akad nikah atau proses pernikahan, dilarang memotong kuku tanpa uzur, dilarang memakai wewangian, dilarang berburu, mencabut rumput atau memotong pohon lain.

Tujuan daripada ini semua adalah karena manusia berfungsi memelihara mahluk-mahluk Tuhan serta memberinya kesempatan seluas mungkin untuk mencapai tujuan penciptaannya. Dilarang juga menggunakan wewangian agar supaya para peserta haji dapat memahami dan menyadari bahwa manusia bukan materi semata-mata, bukan pula birahi, dan bahwa hiasan yang dinilai Tuhan adalah hiasan Rohani<sup>6</sup>

Dalil yang menerangkan tentang ihram dan larangan-larangannya dijelaskan Allah dalam firmanNya yang tercantum dalam Qs;2 ayat 197.

فمن فرض فيهنّ الحجّ فلا رفث ولا فسوق ولا جدال فالحجّ....

*Artinya: Barang siapa yang telah berhram pada bulan-bulan tersebut, tidak boleh ia melakukan senggama, fasik dan bertengkar sewaktu mengerjakan ibadah haji*

Barang siapa yang mampu menjaga hal itu, maka ia akan dibebaskan dari dosa-dosa sebagaimana sejak ia dilahirkan.



konteks keindonesiaan secara umum belum menggambarkan adanya spirit kehajian secara esensial. Hal ini sangat dipengaruhi kondisi sosial kultural masyarakat Islam Indonesia. Faktor inilah yang menjadi alasan penulis mengkategorikan budaya haji sebagai haji prestise -yang mengejar nilai starata sosial di tengah masyarakat. Sekelompok muslim yang memahami dan mengamalkan haji sebatas rutinitas ritualitas keislaman, akan berdampak sebatas pada aspek kognitif dan kurang memberikan aplikasi sosial kemasyarakatan, yang maksimal. Karena itu pelaksanaan haji demikian masuk pada kategori budaya haji secara sosiologis dan kultural. Maksudnya mereka tetap melaksanakan haji, tapi bukan pada tataran haji hakikat tetapi haji sosial- yang konon hanya sebatas ingin memperoleh *mabrur* secara sosial atau ingin memperoleh prestise bukan sebuah haji berprestasi ritual, spiritual, sosial dan totalitas kehambaan.

Orang melaksanakan haji sekedar ritual (haji kemas) tanpa memperhatikan spiritual dan sosial, akan mendapat sorotan, kritikan atau cacian jika sepulang dari haji masih melakukan penyimpangan dan perusakan baik dalam bentuk ringan maupun yang berat seperti monopoli jabatan bagi arah pejabat, eksploitasi kekayaan alam bagi para ekonom, pembututan dan pembobolan uang kalangan pebankan serta menjalankan perpolitikan busuk dalam menjalankan aturan roda pemerintahan.

Oleh karena itu menurut teori sosiologi bahwa seseorang yang memahami haji pada tingkat kesalehan ritual maka belumlah sempurna secara komprehensif, tetapi ia harus memahmi dan menangkap makna yang terdalam daripada haji yang ia telah lakukannya.

Posisi sebagai haji mabrur adalah dambaan semua calon jemaah haji yang hendak berangkat ke tanah suci. Tetapi hendaklah diingat bahwa haji mabrur itu tidak semata-mata mengejar surga seperti yang berulang-ulang disampaikan oleh sesuatu yang bersifat eskatologis. Haji mabrur juga harus punya dampak kekinian dan kedisinian.

Seseorang yang sudah bertitel haji seharusnya -nya menjadi teladan moral bagi lingkungannya. Posisi ideal inilah yang tidak mudah kita temukan dalam kehidupan kolektif bangsa kita. Sebagian orang yang sudah menunaikan haji tidak mengalami transformasi moral apa-apa. Bahkan setelah haji sikap rakusnya terhadap harta haram semakin bertambah. Seakan-akan dia berfilsafat "naik haji adalah tugas agama, sementara korupsi adalah profesi"<sup>7</sup>.

Tentunya jumlah para haji yang terlibat dalam korupsi tidaklah banyak tetapi data sosiologis kita menunjukkan bahwa diantara koruptor Indonesia ada yang menyandang titel haji. Bahkan setelah meninggal, masyarakat dibuatnya heboh karena hasil korupsinya menjadi rebutan. Pondasi moral yang rapuh merupakan sebab utama mengapa setelah hampir setengah abad kita merdeka, budaya korupsi, penyelewengan dan sebangsanya itu, tampaknya belum juga mencapai titik jenuh. Yang terjadi adalah gelombang korupsi semakin marak dan menghebat. Jumlah koruptor non haji mungkin jauh lebih besar.<sup>8</sup> Petualangan mereka dalam menggerogoti sendi-sendi perekonomian dan keuangan negara dari hari ke hari semakin tidak dapat dikontrol. Sistem hukum kita yang sangat lemah telah dijadikan lahan yang subur untuk melakukan tindak kebiadaban oleh para petualang itu. Kolusi antara petualang dan birokrat (yang sebagian bertitel haji) telah semakin meringankan keadaan pada hal para birokrat telah ditatar P4, sebuah penataran yang gagal total memperbaiki kondisi moral bangsa.

Direktur-direktur Bank yang terlibat dalam kolusi di atas telah banyak disoroti mas- media. dan tidak jarang diantara mereka itu telah menunaikan ibadah haji. Seharusnya setelah pulang dari Mekah, seseorang telah menampilkan sosok yang memiliki integritas moral yang tangguh. Katebelece pejabat, siapapun pejabat itu, tidak boleh meruntuhkan iman seorang direktur bank, apalagi yang sudah haji, titel haji seharusnya menjadi tameng bagi seseorang untuk tidak berkubang dalam arus kehancuran moral. Uang negara sekian triliun menguap dengan mudah begitu saja berkat kolusi.

Bila negara tidak berani menyatakan perang total terhadap korupsi yang teramat parah ini, boleh jadi seorang rakyat miskin nun jauh di pelosok akan menadahkan tangannya ke atas sambil berdoa: Tuhanku! Apakah masanya belum tiba untuk kau luluh lantahkan para petualang ini hingga kami yang miskin ini sebelum menutup mata sempat juga hendaknya menyaksikan tegaknya keadilan- Mu. doa ini ku sampaikan oh Tuhan karena sistem pengadilan dunia tampaknya masih penuh kepura-puraan dalam menangani masalah korupsi yang sudah menjadi kanker masyarakat ini, Tuhanku! bila palu- godam keadilan-Mu mulai Engkau ayunkan, aku masih percaya bangsa ini akan segera taubat kepada-Mu. Oh Tuhan, tiada kekuatan lain kecuali Engkau ya Tuhan yang dapat mewujudkan jeritanku ini. Aku orang miskin, tapi aku masih punya kemampuan untuk berdoa kepada-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar, Maha Mengetahui”.

Harapan kita selanjutnya tentu saja doa semacam ini akan didengar oleh mereka yang sudah terbiasa berkolusi dan kemudian kembali ke jalan yang benar sebelum segalanya terlambat. Doa si miskin yang teraniaya akan diperhatikan Tuhan. Dan para haji yang terlanjur berkubang dosa juga sebelum segalanya terlambat, surutlah kembali ke jalan yang benar. Keadilan Tuhan tidak pandang bulu. Sangat berbeda dengan keadilan dunia yang penuh topeng dan kong kali kong.

### **III. Kesimpulan**

Setelah diadakan pemikiran dan penelitian yang mendalam tentang judul makalah haji budaya dan budaya haji perspektif sosio-filosofis, maka akan diberikan beberapa kesimpulan penelitian

*Pertama*, Haji budaya adalah pelaksanaan haji yang dilakukan oleh setiap umat Islam yang berkemampuan totalitas, secara hakiki ritualistik, spiritualistik dan nilai-nilai sosialistik yang dilakukan oleh orang-orang yang berhaji adalah sebuah budaya.

*Kedua*, Para pelaksana haji baik yang berkemampuan lebih atau yang memaksa diri dalam rangka meraih tingkatan mabrur sebatas pada ritualisme belaka dan tidak memberikan nilai implikasi dari ke-hajiannya, merupakan budaya haji yang hura-hura mengejar prestise bukan prestasi dan kualitas. Hal inilah yang merusak kehidupan kemanusiaan secara individu dan kelompok seperti melakukan penyimpangan sepulang dari melaksanakan haji antara lain korupsi, kolusi dan nepotisme yang tidak wajar untuk dilakukan oleh para haji-haji.

## Endnotes

---

<sup>1</sup> Budaya berasal dari kata budi artinya tahu/pengetahuan dan daya artinya kekuatan. Kebudayaan menurut E.B.tylor (1880) berkata bahwa kebudayaan adalah kompleks dari berbagai kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni moral, hukum dan kebiasaan. Lihat, Darmawan Mas'ud Rahman, *Konsep Kebudayaan Islam di Dalam Budaya Nasional dan Global (Suatu Kajian Teoritik Menggugah Definisi Budaya Masa Kini Untuk Masa Mendatang)* Orasi Ilmiah Pengukuhan Jabatan Guru Besar Disampaikan Pada Dies Natalis XXXV (IKIP Ujungpandang tanggal 1 Agustus 1996), h. 8

<sup>2</sup> Haji budaya merupakan pelaksanaan haji yang lahir dari pertimbangan suci dari fitrah manusia dengan tujuan suci mencapai tingkat kesucian kepada yang Maha suci, inilah yang penulis istilahkan haji yang memiliki pertimbangan axiokultural ke-manusia-an yang visinya adalah mencapai tingkat keaifan baik spiritual, sosial maupun ritual dan kesalehan ekologis.

<sup>3</sup> Kebudayaan menurut Ibn Khaldun adalah hasil penalaran yang tinggi melalui pertimbangan yang logis dan membedakan manusia dengan binatang, *ibid*, h. 9

<sup>4</sup> Pelaksanaan haji pada tingkat ini belum memahami visi dan misi haji, hal inilah yang menyebabkan seseorang terkadang ditemukan sepulang dari hajinya itu masih melakukan kecurangan atau penyimpangan sosial dan spiritual.

<sup>5</sup> M.Qurash Shihab, *Membumikan Al-Quran : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (cet; 13, Bandung;Mizan, 1996), 333

<sup>6</sup> Dilarang juga menggunting rambut dan kuku masing-masing menyadari jati dirinya menghadap Tuhan sebagaimana apa adanya, Lihat M.Quraish Shihab, *Membumikan Alquran :Fungsi dan Peranan Wahyu Dalam kehidupan Masyarakat* (Bandung;Mizan,1996),h.36

<sup>7</sup> Ungkapan ini pernah Syafii Ma'arif dengar dari prof Dr. H. Munawir Sjadzali sewaktu beliau berada di Montreal (canada), beri kuliah,bulan maret 1994, Inilah akibat dari melaksanakan haji hanya pada tataran sosiologi ritual bukan pada tingkatan totalitas, lihat Ahmad Syafii Maarif *Membumikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 156

<sup>8</sup> *Ibid*. h, 157

## DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Syafii Maarif *Membumikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995) Muchtar Adam, *Tafsir Ayat-ayat Haji : Telaah intensif dari pelbagai Mazhab* (Bandung: Mizan, 1993)

Darmawan Mas'ud Rahman, *Konsep Kebudayaan Islam di Dalam Budaya Nasional dan Global (Suatu Kajian Teoritik Menggugah Definisi Budaya Masa Kini Untuk Masa Mendatang)* Orasi Ilmiah Pengukuhan Jabatan Guru Besar Disampaikan Pada Dies Natalis XXXV (IKIP Ujungpandang tanggal 1 Agustus 1996)

M.Qurash Shihab, *Membumikan Al-Quran : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (cet; 13, Bandung;Mizan, 1996)

Nurcholish Madjid *et al Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1994)

Ibn Katsir, Jilid III h. 191.